

**PERANCANGAN GEDUNG KESENIAN REOG PONOROGO DENGAN
PENDEKATAN ARSITEKTUR IKONIK**

TUGAS AKHIR



**UIN SUNAN AMPEL
S U R A B A Y A**

Disusun Oleh:

NI'MATUL 'AROFAH

NIM:

H03219011

PROGRAM STUDI ARSITEKTUR

FAKULTAS SAINS DAN TEKNOLOGI

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN AMPEL

SURABAYA

2023

PERNYATAAN KEASLIAN

Saya yang bertanda tangan di bawah ini,

Nama : Ni'matul 'Arofah

Nim : H03219011

Program Studi : Arsitektur

Angkatan : 2019

Menyatakan bahwa saya tidak melakukan plagiat dalam penulisan Tugas Akhir saya yang berjudul: "PERANCANGAN GEDUNG KESENIAN REOG PONOROGO DENGAN PENDEKATAN ARSITEKTUR IKONIK". Apabila suatu saat nanti terbukti saya melakukan tindakan plagiat, maka saya bersedia menerima sanksi yang telah ditetapkan.

Demikian pernyataan keaslian ini saya buat dengan sebenar-benarnya.

Surabaya, 7 Juli 2023

Yang menyatakan,



Ni'matul 'Arofah
NIM H03219011

LEMBAR PERSETUJUAN PEMBIMBING

Tugas Akhir disusun oleh

Nama : Ni'matul 'Arofah

Nim : H03219011

Judul : Perancangan Gedung Kesenian Reog Ponorogo dengan
Pendekatan Arsitektur Ikonik

Ini telah diperiksa dan disetujui untuk diujikan.

Surabaya, 7 Juli 2023

Dosen Pembimbing 1



Septia Heryanti, M.T.

NIP 199009142022032002

Dosen Pembimbing 2



Efa Suriani, M.Eng., CCMs.

NIP 197902242014032003

PENGESAHAN TIM PENGUJI TUGAS AKHIR

Tugas Akhir Ni'matul 'Arofah ini telah dipertahankan
di depan tim penguji Tugas Akhir di Surabaya, 10 Juli 2023

Mengesahkan,

Dewan Penguji

Penguji I



Septia Heryanti, M.T.
NIP 199009142022032002

Penguji II



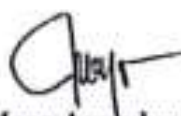
Efa Suriati, M.Eng., CCMs.
NIP 197902242014032003

Penguji III



Oktavi Elok Hapsari, M.T.
NIP 198510042014032004

Penguji IV



Mega Ayundya Widiastuti, M. Eng
NIP 198703102014032007

Mengetahui,

Dekan Fakultas Sains dan Teknologi

UIN Sunan Ampel Surabaya



Amndani, M.Pd.
NIP 196507312000031002



UIN SUNAN AMPEL
SURABAYA

KEMENTERIAN AGAMA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN AMPEL SURABAYA
PERPUSTAKAAN

Jl. Jend. A. Yani 117 Surabaya 60237 Telp. 031-8431972 Fax.031-8413300
E-Mail: perpustakaan@uinsby.ac.id

LEMBAR PERNYATAAN PERSETUJUAN PUBLIKASI
KARYA ILMIAH UNTUK KEPENTINGAN AKADEMIS

Sebagai sivitas akademika UIN Sunan Ampel Surabaya, yang bertanda tangan di bawah ini, saya:

Nama : Ni'matul 'Arofah
NIM : H03219011
Fakultas/Jurusan : Sains dan Teknologi/ Arsitektur
E-mail address : nimarofah43@gmail.com

Demi pengembangan ilmu pengetahuan, menyetujui untuk memberikan kepada Perpustakaan UIN Sunan Ampel Surabaya, Hak Bebas Royalti Non-Eksklusif atas karya ilmiah :

Sekripsi Tesis Desertasi Lain-lain (.....)

yang berjudul :

Perancangan Gedung Kesenian Reog Ponorogo dengan Pendekatan Arsitektur Ikonik

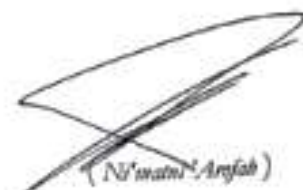
beserta perangkat yang diperlukan (bila ada). Dengan Hak Bebas Royalti Non-Eksklusif ini Perpustakaan UIN Sunan Ampel Surabaya berhak menyimpan, mengalih-media/format-kan, mengelolanya dalam bentuk pangkalan data (database), mendistribusikannya, dan menampilkan/mempublikasikannya di Internet atau media lain secara *fulltext* untuk kepentingan akademis tanpa perlu meminta ijin dari saya selama tetap mencantumkan nama saya sebagai penulis/pencipta dan atau penerbit yang bersangkutan.

Saya bersedia untuk menanggung secara pribadi, tanpa melibatkan pihak Perpustakaan UIN Sunan Ampel Surabaya, segala bentuk tuntutan hukum yang timbul atas pelanggaran Hak Cipta dalam karya ilmiah saya ini.

Demikian pernyataan ini yang saya buat dengan sebenarnya.

Surabaya, 20 Juli 2023

Penulis



(Ni'matul 'Arofah)

ABSTRAK

PERANCANGAN GEDUNG KESENIAN REOG PONOROGO DENGAN PENDEKATAN ARSITEKTUR IKONIK

Ponorogo merupakan salah satu kabupaten yang terkenal dengan keseniannya yang kental. Ponorogo sering disebut sebagai kota Reog, karena di Kabupaten inilah kesenian Reog lahir dan berkembang. Reog Ponorogo adalah kesenian yang paling terkenal dikhalayak umum diantara kesenian Reog Ponorogo yang lainnya. Namun, kesenian Ponorogo yang mulai dikenal masyarakat luas ini tidak menggugah minat sebagian besar generasi muda setempat.

Namun, sarana dan prasarana untuk belajar kesenian Reog masih sangat kurang, dan hanya berdiri secara individu dalam lingkup organisasi yang kecil . Selain itu, kesediaan alat kesenian di Ponorogo juga kurang memadai. Untuk menunjang kebutuhan permasalahan diatas dibutuhkan sebuah wadah yang mampu mengakomodasi semua kebutuhan tersebut. Wadah tersebut berupa bangunan fisik yang dapat digunakan sebagai prasarana belajar, berlatih, serta bernaungnya sebuah seni didalamnya.

Pendekatan arsitektur ikonik pada perancangan ini dimaksudkan untuk menarik minat masyarakat berkunjung dengan memasukkan keindahan dari unsur budaya yang telah ada pada perancangannya. Dimana hal ini dikaitkan dengan faktor psikologis manusia terhadap faktor budaya. Sehingga masyarakat lebih tertarik dan merasa nyaman untuk melakukan kegiatan sosial diarea tersebut. Dan menjadikan kesenian Reog lebih dikenal masyarakat serta menjaga pelestariannya. Selain itu, penggunaan arsitektur ikonik diharapkan menjadikan Gedung kesenian ini menjadi salah satu ikon dari Kabupaten Ponorogo.

Kata kunci: Gedung Kesenian, Reog Ponorogo, Arsitektuktur Ikonik

ABSTRACT

REOG PONOROGO ART BUILDING DESIGN WITH ICONIC ARCHITECTURAL APPROACH

Ponorogo is a district that is famous for its thick arts. Ponorogo is often referred to as the city of Reog, because it was in this district that the Reog art was born and developed. Reog Ponorogo is the most famous art among the general public among other Reog Ponorogo arts. However, the Ponorogo arts, which are becoming widely known to the public, have not aroused the interest of most of the local younger generation.

However, the means to learn Reog art are still lacking, and only exist individually within a small organizational scope. In addition, the availability of artistic instruments in Ponorogo is also inadequate. To support the needs of the problems above, a container is needed that is able to accommodate all these needs. The container is in the form of a physical building that can be used as a means of learning, practicing, as well as the shelter of an art in it.

The iconic architectural approach to this design is intended to attract the interest of the visiting community by incorporating the beauty of existing cultural elements into the design. Where this is associated with human psychological factors to cultural factors. So that people are more interested and feel comfortable doing social activities in the area. And make Reog art better known to the public and maintain its preservation. In addition, the use of iconic architecture is expected to make this art building one of the icons of Ponorogo Regency.

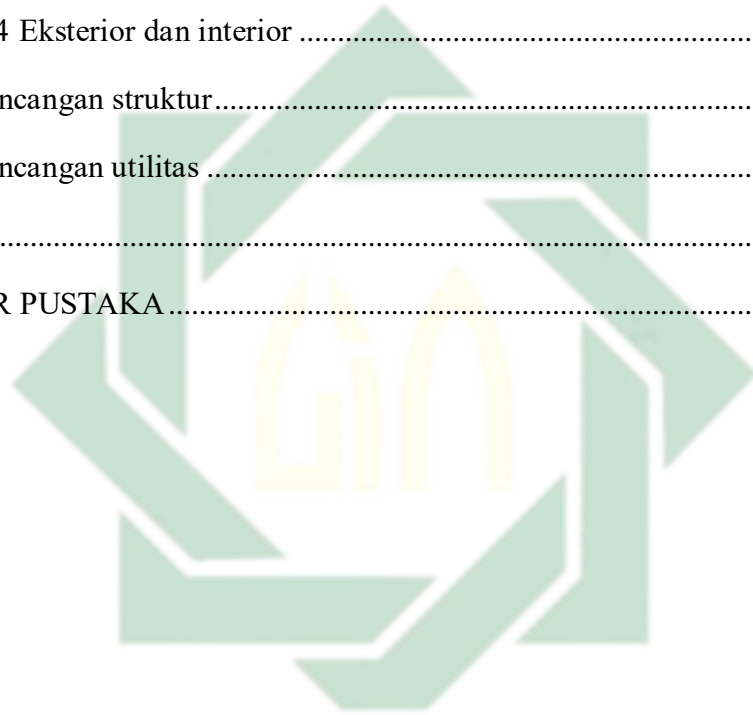
Keywords: Art Building, Reog Ponorogo, Iconic Architecture

UIN SUNAN AMPEL
S U R A B A Y A

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL.....	i
PERNYATAAN KEASLIAN	ii
LEMBAR PERSETUJUAN PEMBIMBING	iii
PENGESAHAN TIM PENGUJI TUGAS AKHIR	iv
LEMBAR PERNYATAAN PERSETUJUAN PUBLIKASI	v
KATA PENGANTAR.....	vi
ABSTRAK.....	viii
DAFTAR ISI.....	x
DAFTAR GAMBAR.....	xii
DAFTAR TABEL.....	xiii
BAB I	1
1.1 Latar belakang	1
1.2 Rumusan masalah dan tujuan perancangan	4
1.3 Batasan perancangan	4
BAB II.....	6
2.1 Tinjauan Objek	6
2.1.1 Definisi Gedung Kesenian.....	6
2.1.2 Aktivitas dan Fasilitas.....	6
2.2 Lokasi Perancangan.....	11
2.2.1 Gambaran umum tapak	11
BAB III	13
3.1 Pendekatan Rancangan.....	13
3.1.1 Arsitektur Ikonik	13
3.1.2 Integrasi Keislaman.....	14

3.2 Konsep Rancangan	15
BAB IV	17
4.1 Rancangan arsitektur	17
4.1.1 Bentuk arsitektur	17
4.1.2 Organisasi ruang.....	18
4.1.3 Sirkulasi dan aksesibilitas.....	19
4.1.4 Eksterior dan interior	20
4.2 Rancangan struktur.....	25
4.3 Rancangan utilitas	27
BAB V	31
DAFTAR PUSTAKA	32



UIN SUNAN AMPEL
S U R A B A Y A

DAFTAR GAMBAR

Gambar 2. 1 Lokasi Tapak Perancangan.....	12
Gambar 3. 1 Skema Konsep Perancangan	15
Gambar 4. 1 Ide Bentuk Bangunan	17
Gambar 4. 2 Hasil Rancangan	18
Gambar 4. 3 Layout Plan	19
Gambar 4. 4 Sirkulasi dan Aksesibilitas	20
Gambar 4. 5 Bulu Merak Pada Kesenian Reog Ponorogo.....	20
Gambar 4. 6 (a) Fasad Merak, (b) Menara Observation Deck	21
Gambar 4. 7 (a)Amphiteater, (b) Ruang Latihan Outdoor.....	21
Gambar 4. 8 Branding Perancangan.....	22
Gambar 4. 9 Railing Batik Parang Gazebo.....	23
Gambar 4. 10 Sculpture dan Kolam Penampungan Air Hujan.....	23
Gambar 4. 11 Penutup Membran Parkir Sepeda Motor	24
Gambar 4. 12 Interior Museum	25
Gambar 4. 13 Pondasi Bore Pile	26
Gambar 4. 14 Atap Trash Frame Gedung Pertunjukan	27
Gambar 4. 15 Down Feet Distribution System	27
Gambar 4. 16 Skema Pembuangan Limbah Air Kotor	28
Gambar 4. 17 Kolam Penampungan Air Hujan	28
Gambar 4. 18 Letak TPS pada Tapak.....	29
Gambar 4. 19 Letak Rumah Panel dan Genset.....	29
Gambar 4. 20 Denah Hydrant Pillar dan Hydrant Box pada Tapak.....	30

DAFTAR TABEL

Tabel 2. 1 Analisis Kebutuhan Ruang	8
Tabel 2. 2 Rekapitulasi Perhitungan Kebutuhan Ruang	11
Tabel 3. 1 Implementasi Prinsip Arsitektur Ikonik.....	16



UIN SUNAN AMPEL
S U R A B A Y A

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar belakang

Ponorogo merupakan salah satu kabupaten yang terkenal dengan keseniannya yang kental. Ponorogo sering disebut sebagai kota Reog, karena di Kabupaten inilah kesenian Reog lahir dan berkembang hingga melahirkan banyak seniman Reog yang tersebar diseluruh wilayah Kabupaten Ponorogo. Selain Reog masih terdapat banyak sekali kesenian kesenian lain yang ada di Ponorogo, seperti Gajah Gajahan, Keeling, Jaran Thik, Odrot, Thektur, Terbangsan, Kongkil, Gong Gumbeng, dan Kerawitan. Beragam kesenian ini sering dipertunjukkan Ketika acara acara tertentu, seperti bersih desa, pernikahan, khitanan, perayaan hari besar Islam, perayaan kemerdekaan, perayaan hari jadi Kabupaten Ponorogo, dan hari hari tertentu lainnya.

Reog Ponorogo adalah kesenian yang paling terkenal dikhalayak umum diantara kesenian Reog Ponorogo yang lainnya. Kesenian tari dengan ciri khas topeng kepala harimau berhias bulu merak menjadikan kesenian Reog tidak dijumpai pada kesenian daerah lainnya. Kesenian daerah dengan keunikan tersendiri menjadikan Reog Ponorogo sebagai nominasi tunggal warisan tak benda (*Intangible Cultural Heritage* atau ICH) yang diusulkan ke *United Nations Educational, Scientific and Cultural Organization* (UNESCO). Usulan ini didukung penuh oleh gubernur Jawa Timur, Khofifah Indar Parawansa dan seniman seniman di Indonesia, mengingat sudah beberapa kali Reog Ponorogo diakui bangsa lain sebagai budaya mereka. Pemerintah Kabupaten Ponorogo sendiri pernah mengusulkan Reog Ponorogo ke dalam daftar ICH UNESCO pada tahun 2018, namun belum berhasil. Ditahun tersebut, justru gamelan Indonesia yang lolos dan berhasil diakui UNESCO pada 15 desember 2021.

Eksistensi Reog Ponorogo yang mendunia dimanfaatkan oleh seniman untuk memasukkan kesenian Ponorogo yang lain sebagai permulaan acara sebelum puncaknya penampilan Reog, hal ini dimaksudkan agar kesenian Ponorogo yang lainnya tak kalah eksis dengan Reog dan dapat dikenal

masyarakat luas. Pertunjukan seni di Ponorogo biasanya diawali dengan arak Arakan gajah gajahan yang membawa rombongan penari. Kemudian dilanjutkan dengan penampilan kesenian tari tarian dan puncaknya adalah pertunjukan kesenian Reog. Kesenian music disisi lain menjadi pelengkap instrument tari yang ditampilkan. Namun, kesenian Ponorogo yang mulai dikenal masyarakat luas tidak menggugah minat Sebagian besar generasi muda setempat. Seperti pada kesenian Reog yang dimainkan sekitar 30 orang, hanya sekitar 10 orang saja pemudanya, selebihnya adalah pria dengan usia rata rata diatas 35 tahun. Begitupun dengan kesenian yang lain, mulai berkurangnya penerus serta terbatasnya guru atau tenaga pengajar yang cukup tahu akan kesenian yang ada di Kabupaten Ponorogo.

Melihat fakta semakin rendahnya minat masyarakat serta kepedulian oemuda untuk nguri nguri atau melestarikan budaya, beberapa tahun terakhir ini pemerintah kabupaten Ponorogo menjalankan program kerja berupa upaya melestarikan Kembali kesenian yang ada di Kabupaten Ponorogo. Upaya yang dilakukan adalah dengan mewajibkan setiap desa menampilkan kesenian yang ada di Kabupaten Ponorogo pada tanggal 11 setiap bulannya. Fasilitas Pendidikan yang ada di Kabupaten Ponorogo dari mulai sekolah dasar sampai perguruan tinggi juga turut andil dalam pelestarian kesenian Ponorogo. Diantaranya dengan mengadakan ekstrakurikuler kesenian dan dilombakan pada saat even even besar seperti hari kemerdekaan dan hari jadi Kabupaten Ponorogo. Namun, dari upaya tersebut ternyata melahirkan sebuah permasalahan Kembali, dimana tidak adanya sarana prasarana dan tenaga pengajar yang cukup tahu akan kesenian Ponorogo. Selain itu, kesediaan alat kesenian di Ponorogo juga kurang memadai.

Untuk menunjang kebutuhan permasalahan diatas dibutuhkan sebuah wadah yang mapu mengakomodasi semua kebutuhan tersebut. Wadah tersebut berupa bangunan fisik yang dapat digunakan sebagai prasarana belajar, berlatih, serta bernaungnya sebuah seni didalamnya. Gedung kesenian dapat dijadikan sebagai salah satu solusi permasalahan diatas dikarenakan peranan dari sebuah Gedung kesenian adalah wadah/ tempat bernaungnya sejumlah seni budaya. Gedung kesenian juga dapat digunakan

sebagai media edukasi baik Pendidikan maupun Latihan, sebagai media hiburan bagi masyarakat sekitar dan peminat seni, sebagai tempat mengatur strategi seputar seni yang ditekuni.

Dalam peraturan daerah Kabupaten Ponorogo nomor 1 tahun 2012 tentang rencana tata ruang wilayah Kabupaten Ponorogo tahun 2012-2032, salah satu tujuan penataan ruang Kabupaten Ponorogo untuk mewujudkan ruang wilayah produktif berbasis pariwisata unggulan agar berwawasan lingkungan hidup di Jawa Timur. Maka potensi budaya yang ada di Kabupaten Ponorogo dapat dijadikan sebagai potensi wisata budaya, salah satunya dengan menjadikan Gedung Kesenian sebagai wisata budaya berbasis edukasi.

Dalam sektor pariwisata, menurut Pitana dan Gayatri (2005) terdapat 4 faktor yang mempengaruhi minat konsumen wisata untuk berkunjung ke suatu destinasi wisata. Empat faktor tersebut adalah faktor fisik, budaya, sosial, dan fantasi. Dimana pada faktor budaya didasarkan pada keinginan manusia untuk mengetahui kemajuan budaya suatu bangsa. Sedangkan menurut Moore (1979) dalam Widyakusuma (2020) dijelaskan bahwa salah satu hal yang mempengaruhi psikologi manusia adalah perkembangan budaya tempatnya berada dan menjadi identitas bagi masyarakat disekitarnya. Pengaruh budaya dalam psikologi tersebut dapat berupa rasa nyaman yang dirasakan jika berada ditempat yang sesuai dengan identitas mereka (Ayalp, 2012). Motalebi (2002) dalam Iffiyah dkk (2022) menuturkan bahwa estetika adalah yang dapat menimbulkan pengalaman ruang perkotaan. Dengan estetika akan menimbulkan berbagai jenis kegiatan dan mendorong masyarakat betah untuk melakukan tindakan sosial pada area tersebut.

Dari berbagai penuturan di atas maka pendekatan yang dipilih dalam perancangan ini adalah pendekatan arsitektur ikonik. Pendekatan arsitektur ikonik pada perancangan ini dimaksudkan untuk menarik minat masyarakat berkunjung dengan memasukkan keindahan dari unsur budaya yang telah ada pada perancangannya. Dimana hal ini dikaitkan dengan faktor psikologis manusia terhadap faktor budaya. Sehingga masyarakat lebih tertarik dan

merasa nyaman untuk melakukan kegiatan sosial diarea tersebut. Hal ini dapat menjadikan kesenian Reog lebih dikenal masyarakat dan dapat menjaga pelestariannya. Selain itu, penggunaan arsitektur ikonik diharapkan menjadikan Gedung kesenian ini menjadi salah satu ikon dari Kabupaten Ponorogo. Maka, tidak hanya bangunannya saja yang andil dalam pelestarian budaya, namun bangunannya sendiri juga mencerminkan dari budaya yang dilestarikan tersebut.

Berdasarkan isu yang ada diharapkan judul tugas akhir “perancangan Gedung kesenian Reog Ponorogo dengan pendekatan arsitektur ikonik” dapat mengatasi masalah yang ada. Hal ini juga didukung dengan adanya rencana kerja perangkat daerah (RKPD) Ponorogo tahun 2023 dengan tema pembangunan infrastruktur dasar, pariwisata dan peningkatan sarana prasana, layanan kesehatan yang didukung penguatan kelembagaan masyarakat guna memperkuat ekonomi local.

1.2 Rumusan masalah dan tujuan perancangan

Rumusan masalah pada studi perancangan Gedung kesenian adalah bagaimana merancang Gedung kesenian Reog Ponorogo dengan pendekatan arsitektur ikonik?

Adapun tujuan dari studi perancangan Gedung kesenian adalah untuk menghasilkan rancangan Gedung kesenian Reog Ponorogo dengan pendekatan arsitektur ikonik.

1.3 Batasan perancangan

Batasan yang melingkupi perancangan Gedung kesenian Reog Ponorogo antara lain:

1. Lokasi tapak berada di Kabupaten Ponorogo.
2. Kepemilikan Gedung kesenian adalah milik perorangan atau kelompok tertentu.
3. Perancangan ini merupakan satu Kawasan Gedung kesenian dengan fungsi utama sebagai wisata budaya dengan pertunjukan kesenian, edukasi dan Latihan serta fasilitas penunjang lainnya.

4. Gedung kesenian Reog ini sebagai media wisata dan belajar bagi masyarakat serta dapat menjadi salah satu ikon dari Kabupaten Ponorogo.
5. Perancangan ini menggunakan pendekatan arsitektur ikonik.



UIN SUNAN AMPEL
S U R A B A Y A

BAB II

TINJAUAN OBJEK DAN LOKASI PERANCANGAN

2.1 Tinjauan Objek

2.1.1 Definisi Gedung Kesenian

Gedung kesenian merupakan media berkumpulnya kegiatan seni dengan lingkup kegiatan pengembangan, pembelajaran, dan pertunjukan serta sarana pameran karya seni dari potensi suatu budaya. Gedung kesenian dapat didirikan secara perorangan atau kelompok tanpa campur tangan lembaga pemerintah atau berstatus swasta. Fasilitas dan aktivitas yang ditawarkan dalam setiap gedung kesenian ataupun pusat kesenian berbeda beda. Dari segi kegiatan seperti prosedur administrasi, metode pembelajaran, hingga evaluasinya sangat fleksibel mengikuti peraturan dari masing masing gedung kesenian. Sehingga antara gedung kesenian satu dengan yang lainnya memiliki sistem yang tidak selalu sama dalam pelaksanaannya. (Dinas Kebudayaan Pemerintah Kabupaten Buleleng, 2019)

Peranan gedung kesenian selain sebagai tempat berkumpulnya kegiatan kesenian juga dapat sebagai sarana komunikasi bagi antra seniman maupun antara seniman dengan masyarakat/ peminat seni, gedung kesenian juga dapat digunakan sebagai media rekreasi baik tempat penyajian seni ataupun tempat menikmati seni. (Dinas Kebudayaan Pemerintah Kabupaten Buleleng, 2019)

Kesenian yang akan diwadahi pada perancangan ini adalah kesenian Reog yang merupakan tari khas dari Kabupaten Ponorogo. Dimana aktivitas utama yang akan diwadahi dari gedung kesenian ini adalah kegiatan pembelajaran dan Latihan, pertemuan atau diskusi seniman Reog dan pertunjukan Reog. Dengan harapan gedung kesenian ini dapat menjadi tempat berkumpulnya kegiatan kesenian Reog yang ada di Kabupaten Ponorogo.

2.1.2 Aktivitas dan Fasilitas

Gedung kesenian Reog merupakan sebuah prasarana yang bertujuan untuk memperkenalkan dan melestarikan kesenian Reog. Baik dalam segi

Pendidikan/ Latihan, pertunjukan, maupun pertemuan para seniman Reog. Berikut rincian kativitas yang diwadahi pada gedung kesenian Reog Ponorogo ini:

1. Fungsi Edukasi

Sebagai tempat untuk belajar dan berlatih kesenian Reog Ponorogo.

Fasilitas yang disediakan sebagai fungsi edukasi, yaitu:

- a. Ruang museum Reog
- b. Ruang kelas tari
- c. Ruang pembuatan atribut Reog

2. Fungsi Hiburan

Sebagai tempat wisata budaya bagi masyarakat umum. Fasilitas yang disediakan sebagai fungsi hiburan, yaitu:

- a. Ruang pertunjukan indoor
- b. Amphiteater
- c. Observation deck

3. Fungsi Pasar Wisata

Sebagai tempat kegiatan ekonomi gedung kesenian. Fasilitas yang disediakan sebagai fungsi pasar wisata, yaitu:

- a. Souvenir shop
- b. Cafeteria
- c. Tempat penyewaan atribut Reog

4. Fungsi Mengelola Gedung

Sebagai tempat bagi pengelola untuk memelihara gedung kesenian beserta isinya. Fasilitas yang disediakan sebagai fungsi mengelola gedung, yaitu:

- a. Ruang administrasi
- b. Pengawasan keamanan
- c. Pemeliharaan gedung dan koleksi

5. Fungsi Service

Sebagai tempat fasilitas penunjang fungsi gedung kesenian. Fasilitas yang disediakan sebagai fungsi service, yaitu:

- a. Ruang ganti dan rias

- b. Fitting room
- c. Toilet
- d. Mushola

Analisis kebutuhan ruang adalah analisis yang membahas besaran setiap ruang. Diperoleh dari kapasitas pengguna setiap ruang dan furniture yang digunakan dengan hasil luasan dari masing masing ruang. Adapun sumber yang dipakai sebagai acuan menghitung besaran ruang gedung kesenian ini antara lain:

- 1. Neufert Architects Data : NAD
- 2. Time Saver Standards for Building Types : TSS
- 3. The National Dance Theater's Association : NDTA
- 4. Asumsi berdasarkan studi banding dan literatur : A

Penjelasannya secara rinci dari perhitungan besaran ruang dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel 2. 1 Analisis Kebutuhan Ruang

Kelompok Kegiatan	Ruang	Dimensi Ruang	Kapasitas	Unit	Luas (m ²)	Sumber
Belajar	Kelas Warok	5m ² / org	20	3	300	NDTA
	Kelas Jathil	5m ² / org	20	3	300	NDTA
	Kelas Bujang Ganong	5m ² / org	20	2	200	NDTA
	Kelas Klono Sewandono	5m ² / org	20	2	200	NDTA
	Kelas Barongan	10m ² / org	10	3	300	A
Pertunjukan	Teater tertutup	Panggung 10m ² /org	35	1	350	A
		Auditorium 0,75m ² /org	800	1	600	NAD
		Penonton 0,75m ² /org	500	1	375	NAD

Kelompok Kegiatan	Ruang	Dimensi Ruang	Kapasitas	Unit	Luas (m ²)	Sumber
	Teater terbuka	Panggung 10m ² /org	35	1	350	NAD
		Penonton 0,75m ² /org	1000	1	750	NAD
Pameran	Galleri	-	-	1	300	A
Pertemuan budayawan	Aula	Panggung 0,8m ² /org	50	1	40	NAD
		Auditorium 0,75m ² /org	300	1	225	NAD
Pembuatan pernak pernik Reog	R. Pembuatan pernak pernik Reog	150m ²	-	2	300	A
Menjual dan menyewa pernak Pernik Reog	Souvenir shop	250m ²	-	1	250m ²	A
	Tempat penyimpanan atribut Reog	100m ²	-	1	100m ²	A
Menjual makanan minuman	Cafetaria	Outlet 9m ² /outlet	-	10	90	A
		Tempat makan 0,6m ² /org	250	1	150	NAD
Mengelola gedung	Lobby	1,2m ² /org	10	1	12	A
	R. Direktur	40m ² /org	1	1	40	A
	R. Manager	25m ² /org	1	1	25	A
	R. Karyawan	5m ² /org	10	2	100	NAD

Kelompok Kegiatan	Ruang	Dimensi Ruang	Kapasitas	Unit	Luas (m ²)	Sumber
	R. Data	6m ² /org	5	1	30	TSS
	R. Rapat	3m ² /org	20	1	60	NAD
	Pantry	10m ² /unit	1	1	10	NAD
	Toilet	2m ² /unit	1	8	16	NAD
R. Sholat	Mushola	2m ² /org	50	1	100	A
	R. Service	-	-	1	4	A
	Tempat Wudhu	1m ² /org	10	2	10	A
	Toilet	2m ² /unit	1	8	16	NAD
Menyimpan barang	Gudang	20m ²	-	1	20	TSS
Memarkirkan kendaraan	Parkir bus	48m ² /bus	10 unit	1	480	A
	Parkir mobil	25m ² /mbl	80 unit	1	2000	A
	Parkir motor	1,5m ² /mtr	300 unit	1	450	A
Mencari informasi	Resepsionis	9m ² /org	3	1	27	NAD
	Locket	9m ² /org	3	1	27	NAD
	Hall lobby	0,5m ² /org	350	1	175	A
Sistem utilitas	R. Genset	30m ²	-	1	30	NAD
	R. Trafo Dan Panel Listrik	30m ²	-	1	30	NAD
	R. reservoir	125m ²	-	1	125	TSS
	R. Pompa	500m ²	-	1	500	TSS
	R. AHU	30m ²	-	1	30	A
BAB, BAK, R Ganti	Toilet	2m ² /unit	1	24	48	NAD
	R. Ganti	2m ² /org	15	4	120	NAD

Sumber: Hasil analisis, 2022

Tabel 2. 2 Rekapitulasi Perhitungan Kebutuhan Ruang

Fungsi	Estimasi Luas
Total Perhitungan Kebutuhan Ruang	9.365 m ²
Sirkulasi 20 %	1.873 m ²
TOTAL KESELURUHAN	11.238 m ²

Sumber: Hasil analisis, 2022

2.2 Lokasi Perancangan

2.2.1 Gambaran umum tapak

Lokasi tapak terpilih berlokasi di Jl. Suromenggolo Kelurahan Nologaten, Kecamatan Ponorogo Kabupaten Ponorogo. Tepatnya 2,9 km dari alun alun Ponorogo. Dengan batasan wilayah:

Sisi Utara : Berbatasan dengan Gedung Bulutangkis

Sisi Timur : Berbatasan dengan Jl. Suromenggolo

Sisi Selatan : Berbatasan dengan Jl. Menur

Sisi Barat : Berbatasan dengan Jl. Mawar

Tapak berorientasi kearah timur atau ke Jl. suromenggolo dengan luas area tapak adalah 1,7 Ha. Kondisi eksisting saat ini adalah sebagai area persawahan. Dengan kontur datar dan berada diketinggiang ± 100 m dpl. Pencapaian menuju tapak dapat melalui Jl. Suromenggolo dan Jl. Menur dan Jl. Mawar. karena lokasi tapak yang berada diperkotaan, dan posisi site yang berada di samping perempatan jalan. Tapak dapat diakses dengan kendaraan bermotor, mobil, transportasi umum kota maupun bus pariwisata. Namun untuk bus umum antar kota harus berhenti di Jl. Ir.H. Juanda, sekitar 500m kearah selatan dari site, kemudian bisa jalan kaki, becak, maupun ojek untuk menuju site.



Gambar 2. 1 Lokasi Tapak Perancangan

Sumber: Google Map, 2022

Tapak merupakan area persawahan warga dengan luas total tapak adalah $\pm 1,7$ ha. Dengan ketentuan jika akan dibangun gedung kesenian maka kdb maksimum 60 % dan kdh minimum 30 %. Peraturan ini mengikuti peraturan gedung umum dikarenakan gedung kesenian tidak dijelaskan secara spesifik termasuk dalam kategori gedung gedung yang memiliki peraturan khusus.

UIN SUNAN AMPEL
S U R A B A Y A

BAB III

PENDEKATAN DAN KONSEP PERANCANGAN

3.1 Pendekatan Rancangan

3.1.1 Arsitektur Ikonik

Pendekatan rancangan yang dipilih dalam perancangan ini adalah pendekatan arsitektur ikonik. Menurut Broadbent, definisi dari pendekatan arsitektur ikonik adalah pendekatan dengan meniru bentuk yang telah ada sebelumnya yang dianggap perlu dipertahankan. Pawitro (2012), juga menjelaskan bahwa pengertian dari arsitektur ikonik adalah karya arsitektur yang menjadi penanda suatu daerah atau sebagai penanda dari waktu atau era tertentu.

Menurut Pawitro (2012) dalam jurnalnya yang berjudul Perkembangan 'Arsitektur Ikonik' Diberbagai Belahan Dunia. Menjelaskan bahwa terdapat 3 Prinsip atau ciri dari arsitektur ikonik, yaitu:

1. Skala bangunan yang besar
2. Bentuknya atraktif, dilihat dari estetika visualnya yang mudah dikenali dan mudah diingat. Bertempat dilokasi strategis, bentuk simetris dan adanya pengulangan elemen bangunan.
3. Struktur dan kekuatan bangunan tinggi, sehingga dapat bertahan lama dan berumur panjang

Yildiz dalam Khaled Elhagla, Dina M. Nassar, dan Mohamed A. Ragheb (2020) menjelaskan definisi dari prinsip arsitektur bangunan yang mampu membuat sebuah citra kota dengan tujuan kota menjadi mudah diingat. Sebuah bangunan ikonik harus memberikan kesan baru yang mencolok bagi yang melihat dengan estetika visualnya.

Zhang dalam Khaled Elhagla, Dina M. Nassar, dan Mohamed A. Ragheb (2020) menuturkan bahwa suatu kota dapat diklaim berhasil jika memiliki kekayaan ekonomi dan citra yang baik. Oleh karena itu, citra kota harus memperhatikan budaya dan sejarah, pertumbuhan ekonomi, pembangunan social, infrastruktur, arsitektur, lanskap dan lingkungan yang

dapat digabungkan menjadi suatu identitas yang dikenal dan diterima semua orang.

3.1.2 Integrasi Keislaman

Pada sub-bab ini akan membahas mengenai integrasi nilai keislaman yang berhubungan dengan rancangan. Sehingga akan menciptakan gedung kesenian yang masih relevan dengan nilai nilai islami. Dalam salah satu hadist Nabi Muhammad saw dijelaskan bahwa Allah Maha Indah dan menyukai keindahan, sehingga Allah menciptakan alam semesta ini dengan sangat indah dan tanpa kekurangan apapun. Hal ini terkandung dalam surat Yunus ayat 24, yang berbunyi:

إِنَّمَا مَثَلُ الْحَيَاةِ الدُّنْيَا كَمَاءٍ أَنْزَلْنَاهُ مِنَ السَّمَاءِ فَاخْتَلَطَ بِهِ نَبَاتُ الْأَرْضِ مِمَّا يَأْكُلُ النَّاسُ وَالْأَنْعَامُ حَتَّىٰ إِذَا أَخَذَتِ الْأَرْضُ زُخْرُفَهَا وَارْتَبَتْ وَظَنَّ أَهْلُهَا أَنَّهُمْ قَادِرُونَ عَلَيْهَا أَتَاهَا أَمْرُنَا لَيْلًا أَوْ نَهَارًا فَجَعَلْنَاهَا حَصِيدًا كَأَن لَّمْ تَغْنَ بِالْأَمْسِ ۚ كَذَٰلِكَ نُفَصِّلُ الْآيَاتِ لِقَوْمٍ يَتَفَكَّرُونَ

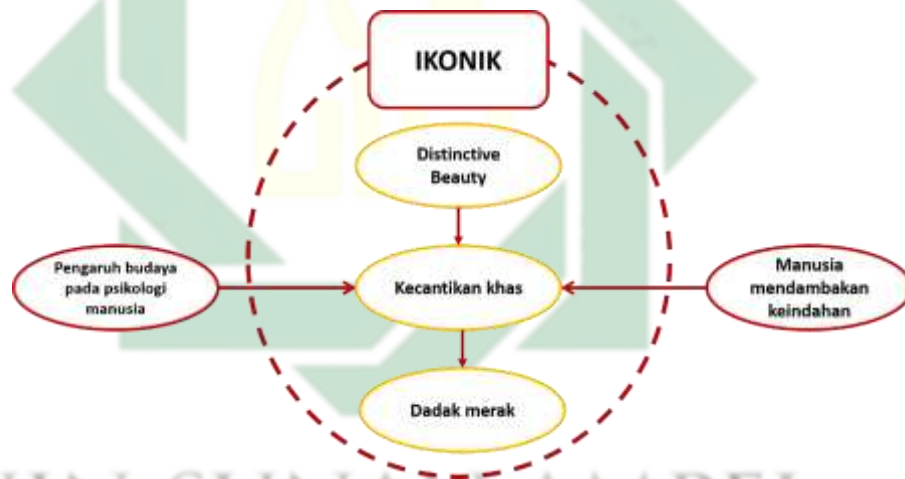
Artinya: “Sesungguhnya perumpamaan kehidupan dunia ini adalah seperti air hujan yang Kami turunkan dari langit, lalu tumbuhlah dengan subur karena air itu tanaman-tanaman di bumi di antaranya ada yang dimakan manusia dan binatang ternak. Hingga apabila bumi telah sempurna keindahannya, dan memakai (pula) perhiasannya, serta pemilik-pemilikinya merasa yakin berkuasa atasnya, ketika itu serta merta datang siksa Kami di waktu malam atau siang, lalu kami jadikan tanaman-tanamannya laksana tanaman yang telah disabit, seakan-akan belum pernah tumbuh kemarin. Demikianlah Kami menjelaskan tanda-tanda kekuasaan Kami kepada orang-orang yang berpikir”. (Q.S. Yunus :24)

Quraish Shihab menjelaskan bahwa terciptanya alam semesta yang indah ini adalah sebagai salah satu pembuktian atas keesaan allah. Immanuel kant berpendapat bahwa bukti terkuat untuk meyakinkan manusia akan keesaan tuhan adalah dengan logika yang membuktikan wujud tuhan, bukan akalinya. Manusia yang pada dasarnya mendambakan keindahan, menghiasi bumi dengan berbagai corak keindahan didalamnya. Pada perancangan ini penggunaan arsitektur ikonik sebagai pendekatan

dengan berbagai ciri yang menonjol diantara bangunan lainnya akan menjadikan bangunan ini sebagai salah satu citra yang baik dari Kabupaten Ponorogo.

3.2 Konsep Rancangan

Arsitektur ikonik yang menjadi pendekatan dalam rancangan ini memiliki karakteristik yang menonjol dibandingkan dengan bangunan lain disekitarnya. Ciri arsitektur ikonik yang diterapkan pada desain akan menjadikan bangunan tersebut ikon atau penanda suatu area dengan keindahannya. Pendekatan ini dipilih karena dengan pendekatan ini dapat menunjukkan keindahan dari kesenian Reog khas kabupaten Ponorogo pada sebuah bangunan. Mengingat di kabupaten Ponorogo masih sangat minim akan bangunan dengan corak kesenian khas Ponorogo ini.



Gambar 3. 1 Skema Konsep Perancangan

Sumber: Hasil analisis, 2023

Dengan tagline “**Distinctive Beauty**” yang berarti “kecantikan yang khas” mengangkat keindahan karakter khas Barongan atau Dadak Merak dari Kesenian Reog yang dituangkan pada desain bentuk maupun fasad bangunan. Diharapkan Gedung Kesenian Reog ini selain sebagai sarana belajar Kesenian Reog juga dapat meningkatkan potensi wisata budaya yang ada di Kabupaten Ponorogo.

Konsep arsitektur ikonik yang akan diterapkan pada desain bangunan yaitu dengan menggabungkan bentukan dari bentukan bulu merak Reog Ponorogo. Berikut penerapannya secara rinci:

Tabel 3. 1 Implementasi Prinsip Arsitektur Ikonik

Prinsip ikonik	Implementasi
Skala besar	Skala bangunan lebih besar dibandingkan dengan bangunan lain disekitarnya. Bangunan sekitar memiliki tinggi rata rata 1-2 lantai atau sekitar 10m dengan luas bangunan kurang dari 100 m ² Perancangan bangunan menggunakan tinggi lantai 3 lantai pada setiap massa bangunan dengan menara observation deck pada bangunan ke tiga dengan tinggi mencapai 45m.
Estetika visual mudah dikenali	Menggunakan bentukan dadak merak yang disederhanakan menjadi segitiga sama sisi, dan penggunaan bentukan lampu merak yang diimplementasikan kedalam desain bangunan observation deck
Pengulangan elemen	Menggunakan fasad bulu merak dan warna dominan dari Reog yaitu merah kuning dan hijau
Simetris	Bentukan dari dadak merak yang disederhanakan menjadi segitiga sama sisi. Menjadi 2 massa bangunan dan kemudian untuk memisahkan antara 2 massa bangunan tersebut ditambahkan bangunan menara observation deck
Struktur kuat	Menggunakan struktur kaku kolom balok, pondasi borepile dan atap dak beton serta trash frame untuk teater tertutup

Sumber: Hasil analisis, 2023

BAB IV HASIL DAN PEMBAHASAN

4.1 Rancangan arsitektur

Konsep *Distinctive Beauty* dengan prinsip pendekatan arsitektur ikonik diterapkan dalam berbagai aspek, yaitu: tapak, bentuk bangunan dan interior. Dengan rancangan ini diharapkan memberikan solusi akan kurangnya sarana belajar kesenian Reog Ponorogo dan dapat menjadi media wisata budaya bagi masyarakat kabupaten Ponorogo dan sekitarnya.

4.1.1 Bentuk arsitektur

Bentuk arsitektur yang dihadirkan dalam perancangan ini terbentuk dari prinsip pendekatan arsitektur ikonik. Dimana bentuk bangunan simetris, atraktif, besar dan tinggi dan pengulangan elemen.

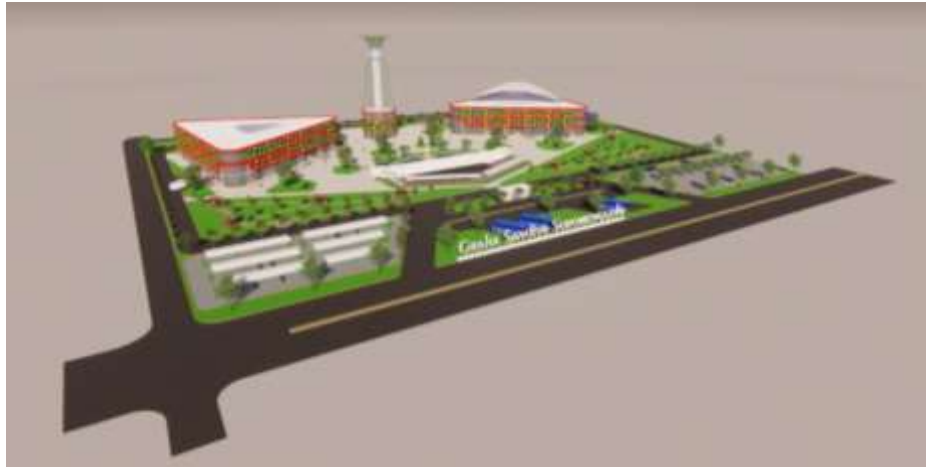
Bentukan atraktif yang dihadirkan dalam perancangan terinspirasi dengan lampu jalan bertema merak yang terpasang di area jalan kabupaten Ponorogo. dimana bentukan lampu tersebut direalisasikan menjadi sebuah Menara observation deck sehingga menambah pengunjung daya tarik dalam berwisata.



Gambar 4. 1 Ide Bentuk Bangunan

Sumber: Google, 2023

Elemen fasad yang berulang menggunakan desain bulu merak yang tidak hanya mengarah pada kesenian Reog Ponorogo namun bulu merak juga menjadi sebuah lambang atau isyarat akan sebuah warisan budaya.



Gambar 4. 2 Hasil Rancangan

Sumber: Hasil analisis, 2023

4.1.2 Organisasi ruang

Penataan ruang pada perancangan gedung kesenian Reog Ponorogo ini terbagi sesuai dengan fungsi masing masing ruang. Dengan perbedaan fungsi tersebut dikelompokkan kedalam 3 massa bangunan, yaitu gedung kelas dengan fungsi utama adalah sebagai sarana belajar kesenian Reog Ponorogo, gedung pertunjukan dengan fungsi utama adalah fungsi wisata dengan menghadirkan ruang pertunjukan dan museum Reog Ponorogo, dan yang ketiga adalah fungsi pengelola dengan fungsi tambahan sebagai observation deck.

UIN SUNAN AMPEL
S U R A B A Y A



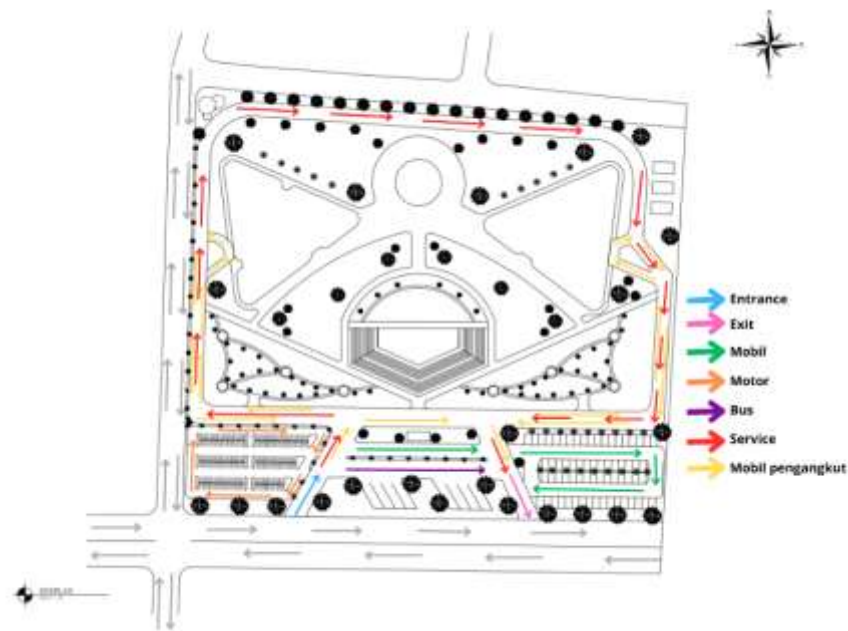
Gambar 4. 3 Layout Plan

Sumber: Hasil analisis, 2023

4.1.3 Sirkulasi dan aksesibilitas

Akses menuju site dapat menggunakan berbagai alat transportasi baik kendaraan pribadi maupun umum. Dengan entrance dan exit berada di sisi timur yaitu jalan suromenggolo.

Sirkulasi dalam site terbedakan antara sirkulasi pengunjung, pengelola dan sirkulasi servis. Untuk pengunjung hanya dapat mengakses sirkulasi sampai area parkir disebelah timur, selebihnya adalah area bebas kendaraan. Namun untuk sirkulasi pengelola dan servis dapat memutar site sehingga untuk pengelola dapat dengan mudah mengakses gedung pengelola dikarenakan parkir pengelola didekat gedung pengelola dan untuk servis dapat dengan mudah mengakses seluruh area site.



Gambar 4. 4 Sirkulasi dan Aksesibilitas

Sumber: Hasil analisis, 2023

4.1.4 Eksterior dan interior

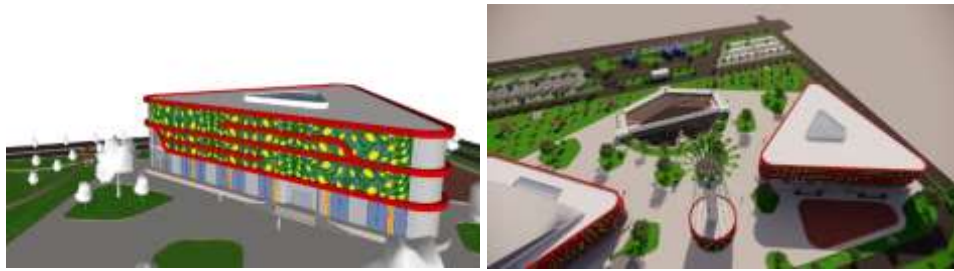
Elemen fasad pada perancangan gedung kesenian Reog Ponorogo ini merupakan penerapan dari prinsip elemen berulang, dan konsep *Distinctive Beauty* dari bentuk dan warna bulu merak yang menjadi elemen yang khas dari kesenian Reog Ponorogo.



Gambar 4. 5 Bulu Merak Pada Kesenian Reog Ponorogo

Sumber: Google, 2023

Elemen fasad tersebut direalisasikan menjadi sebuah secondary skin yang menyelubungi lantai 2 dan 3 gedung kelas dan Gedung pertunjukan dan lantai 2 pada Gedung pengelola.



(a)

(b)

Gambar 4. 6 (a) Fasad Merak, (b) Menara Observation Deck

Sumber: Hasil analisis, 2023

Kesenian Reog Ponorogo yang identik dengan pertunjukan diluar ruangan, sehingga dalam perancangan gedung kesenian Reog Ponorogo ini juga menyediakan amphiteater untuk pertunjukan outdoor. Pada area belakang gedung kelas terdapat ruang latihan outdoor dengan tipe tribun yang lebih kecil dibanding amphitater utama.



(a)

(b)

Gambar 4. 7 (a)Amphiteater, (b) Ruang Latihan Outdoor

Sumber: Hasil analisis, 2023

Diantara entrance dan exit tepat terdapat nama branding dari perancangan gedung kesenian Reog Ponorogo ini. Nama yang diambil untuk bangunan ini adalah Graha Sandiya Suromenggolo. Kata graha sandiya merupakan gabungan dari dua kata dalam Bahasa jawa kuno yang masing masing artinya adalah rumah dan seni. Pengertian rumah sendiri menurut KBBI adalah bangunan untuk bertempat tinggal/ bernaung. Maka pengertian dari graha sandiya adalah tempat dimana seni tinggal/ bernaung, baik dari segi pengajaran, pertunjukan maupun latihan. Hal ini dikisahkan

dengan gedung kesenian Reog Ponorogo yang mana menjadi pusat atau tempat tinggal bagi kesenian Reog Ponorogo.

Suromenggolo yang menjadi nama dari rumah seni ini adalah salah satu tokoh warok dalam legenda Reog Ponorogo. Cerita dari Warok Suromenggolo juga menjadi cikal bakal dari beberapa kesenian, salah satunya adalah Reog Ponorogo.



Gambar 4. 8 Branding Perancangan

Sumber: Hasil analisis, 2023

Area tapak juga dilengkapi dengan gazebo gazebo yang dapat digunakan sebagai tempat berteduh sementara dan menikmati pemandangan area tapak. Desain yang disuguhkan dari gazebo ini adalah pengimplementasian batik parang yang biasa dipakai oleh penari jathil Reog sebagai railing gazebo.



Gambar 4. 9 Railing Batik Parang Gazebo

Sumber: Hasil analisis, 2023

Area tengah tapak yang berseberangan dengan amphiteater terdapat kolam yang juga sebagai penampungan air hujan. Pada area kolam terdapat sculpture. Sculpture tersebut memiliki 5 pilar yang saling meliuk tidak beraturan dan 1 pilar lurus dengan ujung bulu merak. Dimana hal ini adalah penggambaran dari 5 tokoh dalam penampilan kesenian Reog Ponorogo yang menampilkan tarian berbeda setiap tokohnya namun dapat selaras dalam sebuah kesenian yaitu Reog Ponorogo.



Gambar 4. 10 *Sculpture* dan Kolam Penampungan Air Hujan

Sumber: Hasil analisis, 2023

Pemisahan antara massa bangunan dan sirkulasi kendaraan dimaksudkan agar tidak mengganggu aktivitas disekitas gedung. Namun

dengan hal ini juga menghasilkan masalah baru dimana jika terjadi hujan para pengunjung akan kesulitan dalam berteduh dikarenakan jarak antara parkir dan gedung cukup jauh. Sehingga solusi yang diberikan adalah dengan menambahkan penutup membran pada area parkir motor. Sehingga pengunjung yang terjebak hujan dapat berteduh terlebih dahulu di area parkir tersebut.



Gambar 4. 11 Penutup Membran Parkir Sepeda Motor

Sumber: Hasil analisis, 2023

Ruang dalam museum dibedakan setiap tokoh dalam kesenian reog. Ruang museum diawali dengan ruang pengetahuan umum tentang reog, kemudian dilanjutkan ke ruang setiap tokoh kesenian reog, dan berakhir di ruang instrument musik reog. Interior ruang museum didominasi dengan warna putih dan warna alami dari kayu. Pewarnaan dengan warna putih bertujuan untuk memantulkan cahaya sehingga ruangan akan lebih terang dan akan lebih menonjolkan pernak pernik yang dipamerkan



(a)



(b)

(c)

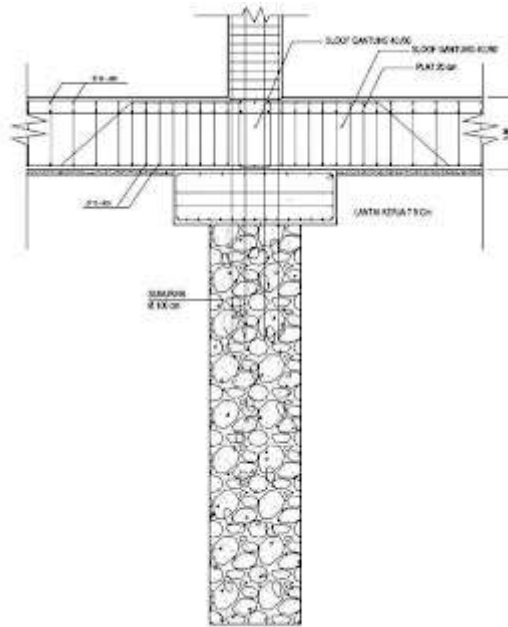
Gambar 4. 12 Interior Museum

Sumber: Hasil analisis, 2023

4.2 Rancangan struktur

Dalam merancang sebuah bangunan pondasi yang dipilih harus direncanakan sesuai dengan jenis, kekuatan dan daya dukung tanah site perancangan. Kondisi site berkontur stabil dan bangunan yang akan dirancang adalah bangunan dengan kapasitas beban yang lumayan besar baik itu dari beban hidup dimana kapasitas bangunan setiap lantainya ± 250 orang, dan beban mati terutama untuk alat instrumen musik Reog yang memiliki beban rata rata puluhan kilogram, maka pondasi yang dipilih untuk ketiga massa bangunan adalah pondasi borepile. Pada bangunan menara selain pondasi borepile ditambah juga struktur core yang bertempat di tengah bangunan. Selain alasan diatas pondasi borepile tidak menimbulkan kebisingan sehingga tidak mengganggu aktivitas disekitar site yang dikelilingi dari pemukiman hingga prasarana publik lainnya.

UIN SUNAN AMPEL
S U R A B A Y A

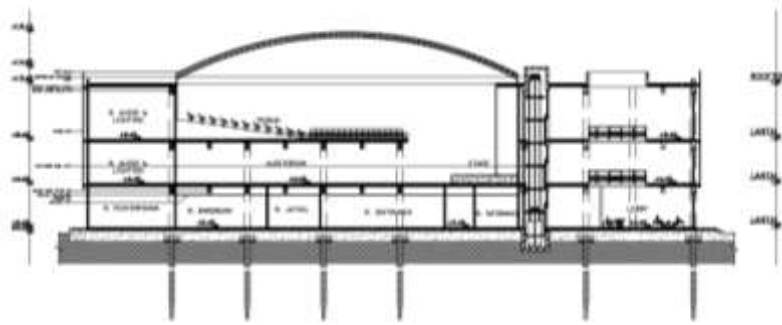


Gambar 4. 13 Pondasi Bore Pile

Sumber: Hasil analisis, 2023

Untuk struktur badan bangunan menggunakan kolom balok dengan ukuran yang berbeda mengikuti bentangnya. Bentang yang paling lebar adalah 10m yang berada di gedung kelas dengan ukuran kolom induk 50 x 50 dan dimensi balok induk sebesar 80 x 40 serta balok anak 70 x 35.

Atap yang dipakai terbagi menjadi 3 jenis, yaitu atap dak beton, skylight, dan atap galvalume menggunakan struktur atap trash frame. Gedung kelas menggunakan atap dak beton dan skylight untuk pencahayaan pada area void yang menerus kelantai 1. Sedangkan gedung pertunjukan menggunakan dak beton, skylight, dan atap galvalume dengan struktur trash frame pada area ruang pertunjukan.



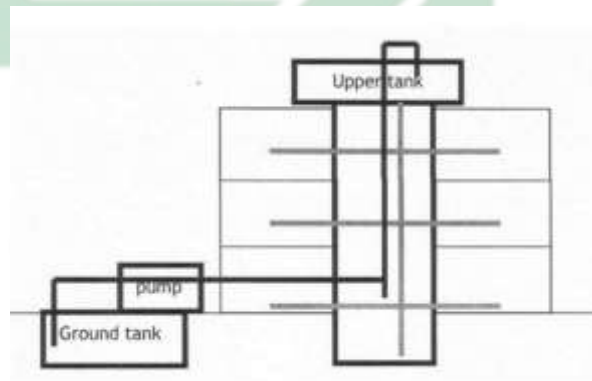
Gambar 4. 14 Atap Trash Frame Gedung Pertunjukan

Sumber: Hasil analisis, 2023

4.3 Rancangan utilitas

a. Sistem penyediaan air bersih

Sumber penyediaan air bersih pada perancangan ini menggunakan dua sumber yaitu PDAM dan sumur bor. Dengan menggunakan sistem Down Feet Distribution System yang ditampung dan dipompa dari ground tank ke upper tank dengan *jet pump* kemudian didistribusikan keseluruhan bangunan. Posisi GWT berada di sebelah barat laut tapak bersebelahan dengan rumah panel dan TPS.



Gambar 4. 15 Down Feet Distribution System

Sumber: Hasil analisis, 2023

b. Sistem pembuangan air kotor

Limbah cair yang dibuang dalam perancangan ini adalah limbah dari metabolisme tubuh dan limbah dapur. Yang kemudian dibedakan menjadi limbah padat dan limbah cair. Limbah cair yang dihasilkan oleh limbah

metabolisme tubuh akan disalurkan ke bak control, kemudian ke sumur resapan dan berakhir di riol kota. Sedangkan limbah padat akan langsung menuju ke septic tank. Untuk limbah dapur akan terlebih dahulu melewati penyaringan kemudian disalurkan ke bak control dan sumur resapan dan akan berakhir di riol kota.



Gambar 4. 16 Skema Pembuangan Limbah Air Kotor

Sumber: Hasil analisis, 2023

c. Sistem penampungan air hujan

Dari 3 massa bangunan dalam perancangan gedung kesenian Reog ini kesemuanya menggunakan konstruksi atap dak beton dimana hal ini akan menyebabkan rawan terjadinya genangan air. Sehingga akan ditempatkan pipa saluran air dari atap. Begitu halnya dengan atap gazebo akan ditambahkan pipa saluran air hujan yang nantinya kesemua air hujan baik dari atap bangunan maupun atap gazebo akan disalurkan ke kolam penampungan ditengah tapak. Air penampungan ini akan dipergunakan sebagai sumber air cadangan untuk menyirami tanaman disekitarnya.



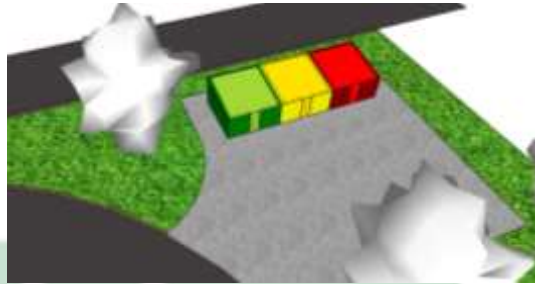
Gambar 4. 17 Kolam Penampungan Air Hujan

Sumber: Hasil analisis, 2023

d. Sistem pembuangan sampah

Pembuangan sampah disediakan tempat sampah yang dipisahkan berdasarkan jenisnya. Kemudian sampah tersebut akan dikumpulkan dalam

satu tempat yang selanjutnya sampah akan diangkut oleh truk sampah setiap pagi hari sebelum bangunan beroperasi. Letak TPS berada pada sisi barat laut tapak, dimana lokasi tersebut merupakan lokasi pojok belakang dari tapak, sehingga bau ataupun kegiatan yang berhubungan dengan TPS tidak akan mengganggu kegiatan di area tapak.



Gambar 4. 18 Letak TPS pada Tapak

Sumber: Hasil analisis, 2023

e. Sistem elektrikal

Sumber energi listrik yang digunakan adalah dari trafo PLN. Sedangkan untuk sumber energi listrik cadangan menggunakan genset. Dikarenakan area tapak memiliki luas 1,7 ha maka disediakan rumah panel dan genset. Dimana letak rumah panel dan genset ini terpisah dengan massa bangunan utama, dan terletak di area barat laut tapak yang bersebelahan dengan area TPS.

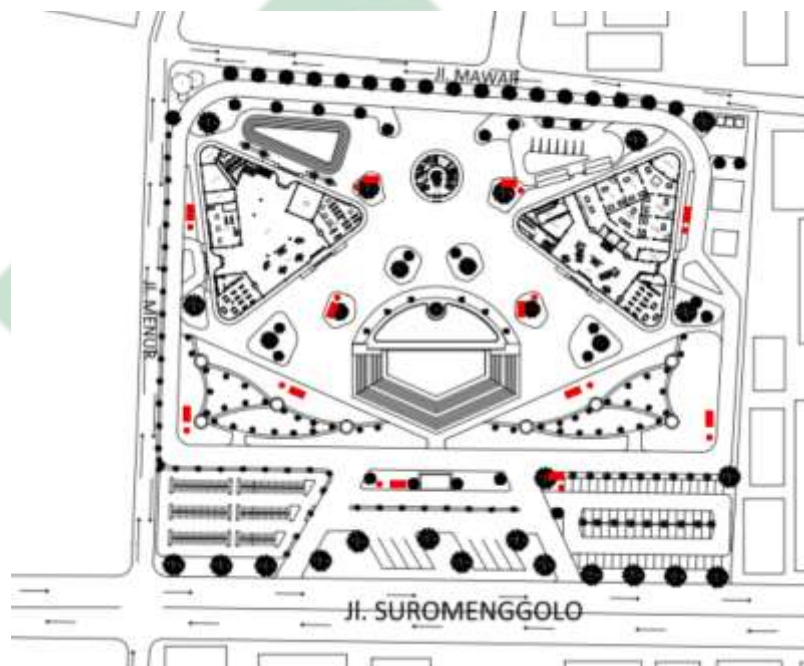


Gambar 4. 19 Letak Rumah Panel dan Genset

Sumber: Hasil analisis, 2023

f. Sistem proteksi kebakaran

Penggunaan sistem proteksi kebakaran dapat dilakukan secara manual dan otomatis. Penggunaan sistem otomatis dapat menggunakan smoke detector dan sprinkle yang dilengkapi dengan sistem manual seperti APAR, fire hydrant, hydrant pillar, fire alarm button, dan fire axe. Penempatan sprinkle pada ruangan berjarak maksimum 4,6 m antar sprinkle satu dengan yang lain. Sedangkan untuk area tapak menggunakan hydrant pillar dan hydrant box. Berikut denah penempatan hydrant pillar dan hydrant box pada area tapak dengan jarak maksimal 36-38 m.



Gambar 4. 20 Denah Hydrant Pillar dan Hydrant Box Pada Tapak

Sumber: Hasil analisis, 2023

BAB V

SIMPULAN

Gedung Kesenian Reog Ponorogo sebagai objek rancang diharapkan dapat membantu meningkatkan kesenian Reog dalam segi fasilitas dan media belajar. Selain itu, gedung kesenian ini juga dapat dijadikan sebagai salah satu destinasi wisata budaya dari Reog ponroogo.

Pendekatan arsitektur ikonik merupakan pendekatan karya arsitektur yang menjadi penanda suatu daerah. Menurut ahli psikologi, psikologi manusia salah satunya dipengaruhi oleh factor budaya. dimana manusia akan merasa lebih nyaman jika berada di tempat yang sesuai dengan indentitas mereka. Sehingga perancangan gedung kesenian ini menggunakan pendekatan arsitektur ikonik, dengan mengambil bentukan dari dadak merak Reog Ponorogo, ikon khas dari Reog Ponorogo. Dan diharapkan gedung kesenian ini dapat menarik dan membuat nyaman masyarakat untuk melakukan kegiatan social diarea tersebut.



UIN SUNAN AMPEL
S U R A B A Y A

DAFTAR PUSTAKA

- Arieza, U. (2022). Reog Ponorogo Diusulkan Jadi Warisan Budaya Tak Benda UNESCO. *1 Maret 2022*, 1–10. <https://travel.kompas.com/read/2022/03/01/123100327/Reog-Ponorogo-diusulkan-jadi-warisan-budaya-tak-benda-unesco?page=all>
- Ayalp, N. (2012). Cultural Identity and Place Identity in House Environment: Traditional Turkish House Interiors. *Recent Researches in Chemistry, Biology, Environment and Culture*, 64–69.
- Candrasari, A. A., Sutomo, & Makmur, M. H. (2016). Peran Pemerintah Kabupaten Ponorogo Dalam Pelembagaan Kesenian Reyog (The Role of Ponorogo Local Government in the Reyog Institutionalization). *E-Sospol*, 3(1), 7.
- Dinas Kebudayaan Pemerintah Kabupaten Buleleng. (2019). Pentingnya Sanggar Seni Untuk Pelestarian Budaya Daerah. *Dinas Kebudayaan Pemerintah Kabupaten Buleleng*, 1. <https://disbud.bulelengkab.go.id/informasi/detail/artikel/pentingnya-sanggar-seni-untuk-pelestarian-budaya-daerah-99>
- Dwi Pamungkas, A., & Prabowo, dan S. (2015). Kerajinan Topeng Singobarong Sarju Desa Carat Kecamatan Kauman Kabupaten Ponorogo. *Jurnal Seni Rupa*, 3(03), 133–135.
- Elhagla, K., Nassar, D. M., & Ragheb, M. A. (2020). Iconic buildings' contribution toward urbanism. *Alexandria Engineering Journal*, 59(2), 803–813. <https://doi.org/10.1016/j.aej.2020.01.020>
- Iffiyah, K., Soemardiono, B., & Septanti, D. (2022). ASPEK FASAD BANGUNAN CAGAR BUDAYA YANG MEMPENGARUHI MINAT MASYARAKAT (STUDI KASUS : JALAN TUNJUNGAN SURABAYA). *6(3)*, 354–360.
- Laplace, T., As, F., & Insb, F. (1987). 300! 200. *Interface*, 120(2), 2–3.
- Lina. (2015). No Title? __. *Ekp*, 13(3), 1576–1580.
- Month, S., News, C., News, C., News, I., & Articles, U. K. (n.d.). *Dance Studio Requirements and Guidance : Part 1. around 18*, 22–24.

- Nizar Gulam Sofi, Adhi Widarthara, S. T. H. (2017). Pusat Kesenian Reyog Di Kabupaten Ponorogo Tema : Arsitektur Tropis Modern. *Jurnal Pengilon*, 2(1), 85–94. <https://ejournal.itn.ac.id/index.php/pengilon/article/view/2144/1880>
- No Tit. *ገገገ*. (n.d.). <https://www.ptonline.com/articles/how-to-get-better-mfi-results>
- Nuansa, M., Happy, A., Arsitektur, J., Teknik, F., Teknologi, I., Nopember, S., & Hakim, J. A. (2014). *Eksplorasi Tema Sebagai Upaya Memunculkan Landmark Kabupaten dalam Desain Stasiun Komuter*. 3(2), 53–56.
- Pawitro, U. (2012). Perkembangan 'arsitektur ikonik' di berbagai belahan dunia. *Majalah Ilmiah TRI-DHARMA Kopertis Wilayah IV Jabar & Ban Ten, Bandung, Nomor:01/Tahun XXV/Agustus 2012, 01*. http://www.academia.edu/download/32052061/Perkembangan_Arsitektur_Ikonik_Tri-Dharma_2012_Udjianto.pdf
- Photo, N. (2013). *10 Fakta yang tidak diketahui tentang Opini*.
- Ponorogo, B., Jawa, P., Peraturan, T., Kabupaten, D., Nomor, P., Rencana, T., Ruang, T., Kabupaten, W., Tahun, P., Rahmat, D., Yang, T., Esa, M., Ponorogo, B., Ponorogo, K., Tata, R., Wilayah, R., Nomor, U., Ruang, P., Tata, R., ... Nomor, I. (2012). *S a l i n a n*.
- Ponorogo, P. K., Badan, K., Pembangunan, P., Lisdyarita, W., & Pramono, S. A. (2023). *Rancang Rencana Pembangunan , Pemkab Ponorogo Gelar Konsultasi Publik Untuk RKPD 2023*. 198, 1–5.
- Posts, A., Rumah, J. R., & Rumah, J. K. (n.d.). *Perbedaan Pondasi Tiang Pancang dan Bored Pile*. 1–5.
- Pratama, I. Y. (2018). *Dadak Merak*. 22–23. http://repository.isi-ska.ac.id/2864/1/Irwan_Yuda_Pratama.pdf
- Rahadian, E. Y., Wahab, F., Syaputra, H., & Setiawan, A. (2013). *Kajian Karakteristik Bangunan Ikonik Pada Gedung Puspa Iptek Kota Baru Parahyangan*. 1(1), 1–9.
- Resmawati, W. I., & Alrianingrum, S. (2014). Fungsi Gedung Taman Budaya Jawa

Timur Sebagai Wadah Aktivitas Seni Tradisional Jawa Timur Tahun 1978-1988. *AVATARA, Pendidikan Sejarah*, 2(3), 292–303.

Salsabila, H., Umar, M., & 2□, B. (2020). Analisis Minat Wisatawan Terhadap Wisata Kuliner Waroeng Semawis Kota Semarang. *Diponegoro Journal of Economics*, 9(2), 169–180. <https://ejournal2.undip.ac.id/index.php/dje>

Syafrudhin, S. (2013). Gedung Pertunjukkan Seni. *Journal of Chemical Information and Modeling*, 53(9), 1689–1699.

Wibowo, D. B. B. (2010). *Perancangan kembali Taman Krida Budaya sebagai pusat kreativitas seni dan budaya di Kota Malang*. <http://etheses.uin-malang.ac.id/id/eprint/1454>

Widyakusuma, A. (2020). Dampak Elemen Interior terhadap Penggunaan Ruang. *Jurnal KaLIBRASI - Karya Lintas Ilmu Bidang Rekayasa Arsitektur, Sipil, Industri*, 3(2), 38–54. <https://ejournal.borobudur.ac.id/index.php/teknik/article/view/740>

Your Guide To Dance Studio Size , Location , And More. (n.d.). 1–8.

UIN SUNAN AMPEL
S U R A B A Y A